



## Kontribusi Perpustakaan Islam terhadap Era Renaisans di Eropa: Perspektif Historis

### *The Contribution of Islamic Libraries to the Renaissance Era in Europe: A Historical Perspective*

Husna Amalina Sholihah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia  
Khairunnisa Etika Sari\*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

#### ABSTRACT

*This article explores the vital role of Islamic libraries in transmitting scientific knowledge during the European Renaissance, contributing to Europe's modern-era advancement. Utilizing a qualitative approach with a historical literature review, the study analyzes data from various historical documents through heuristics, criticism, verification, interpretation, and historiography. It identifies three main channels for knowledge transfer from the East to the West: Andalusia, Sicily, and the Crusades. Andalusia, in particular, became a hub of scholarship and civilization, resulting in the translation and dissemination of diverse books, ultimately leading to the establishment of European universities. A parallel transformation occurred in Sicily, where an Islamic system persisted under Christian rule. The introduction of paper and the printing press facilitated the widespread dissemination of knowledge. Averroism, influenced by these developments, played a pivotal role in catalyzing the Renaissance, shaping Europe's trajectory towards exploration and global leadership in modern civilization. Islamic libraries' contributions in transmitting scientific knowledge significantly influenced the Renaissance, laying the foundation for Europe's subsequent achievements and leadership in the modern world.*

#### ARTICLE HISTORY

Submitted 30/07/2023  
Revised 14/08/2023  
Accepted 20/08/2023  
Published 28/08/2023

#### KEYWORDS

Islamic libraries; European Renaissance; knowledge transmission; scientific advancement; historical analysis.

#### \*CORRESPONDENCE AUTHOR

[khairunnisa.sari@uin-suka.ac.id](mailto:khairunnisa.sari@uin-suka.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.34007/warisan.v4i2.1921>

## PENDAHULUAN

Perpustakaan berperan strategis sebagai agen perubahan bagi suatu peradaban yang dapat diketahui melalui kehadirannya di tengah masyarakat sehingga menjadi bagian dari kebudayaan dan peradaban bangsa. Besarnya pengaruh yang dibawa oleh perpustakaan untuk kehidupan manusia membuat perpustakaan sebagai barometer kemajuan peradaban. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Wijayanti, bahwa maju mundurnya sebuah bangsa bisa ditinjau dari perpustakaan, sebab perpustakaan adalah salah satu pranata sosial yang diciptakan, digunakan, dan dipelihara oleh masyarakat. Hal ini mencerminkan signifikansi keberadaan perpustakaan hingga menjadi tolok ukur dari peradaban (Wijayanti, [2017](#)).

Sejarah Islam mencatat bahwa perpustakaan mempunyai kedudukan yang fundamental. Kehadirannya sulit dipisahkan dari perkembangan peradaban dan kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam, khususnya pada abad 8-10 M. Secara hipotesis dapat diungkapkan bahwa apabila tanpa adanya keberadaan perpustakaan di masa tersebut maka ilmu pengetahuan serta peradaban akan sulit merasakan kemajuan, atau setidaknya kemajuan ilmu akan berjalan sangat lambat dan tersendat-sendat jika tanpa perpustakaan (Saepudin, [2016](#)).

Perkembangan perpustakaan di dunia Islam meraih puncaknya pada masa kekuasaan Bani Abbas atau Daulah Abbasiyah. Perpustakaan terbesar pada masa Daulah Abbasiyah yakni *Bait al-Hikmah*, yang mana perpustakaan tersebut meraih kegemilangannya di masa khalifah Harun ar-Rasyid (786-809 M) hingga puncaknya terjadi pada zaman puteranya al-Ma'mun (813-833 M). *Bait al-Hikmah* didirikan untuk mengumpulkan dan menyalin berbagai disiplin ilmu pengetahuan asing ke bahasa Arab (Riyadi, [2014](#)). Di samping sebagai perpustakaan, *Bait al-Hikmah* juga dapat berfungsi sebagai lembaga pendidikan, lembaga riset/observatorium dan biro penerjemahan (Yanto, [2015](#)). Eksistensi *Bait al-Hikmah* mendorong perkembangan ilmu pengetahuan yang menyinari dunia hingga kurang lebih selama lima abad lamanya sampai hancur lebur oleh penyerbuan Tartar di abad ketiga belas.

Saat Abad Pertengahan, Islam di Timur mengalami masa kegemilangannya. Berbanding terbalik dengan situasi tersebut, Eropa di Barat tengah menghadapi masa kegelapan. Keadaan itu terus berlanjut hingga terjadi titik balik ketika jatuhnya kejayaan Islam berdampak dengan kebangkitan Eropa dari tidur panjangnya yang ditandai oleh Renaisans.



Asy'ari mengungkapkan abad pertengahan adalah zaman keemasan bagi Islam yang ditandai oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, perluasan wilayah mencapai Eropa, di antaranya yaitu Andalusia (Asy'ari, 2018). Kejayaan Islam berlangsung cukup lama hingga tiba di periode kemundurannya. Dengan kemunduran kejayaan Islam ini beriringan dengan Renaisans di Eropa.

Begitu pentingnya babak Renaisans hingga seringkali para sejarawan menganggap Renaisans sebagai *starting point* berkembangnya peradaban Eropa. Selain itu, Eropa berkembang pesat juga karena mendapatkan sumbangsih dari orang-orang Islam, antara lain melalui transfer keilmuan Islam ke Eropa. Pengalihan ini dijalin secara kontak langsung maupun ketika para sarjana Eropa menimba ilmu kepada orang Islam yang tengah mengalami masa keemasan (Asy'ari, 2018). Kemajuan yang didapat oleh dunia Barat melalui penguasaan ilmu pengetahuan juga bersumber dari perpustakaan Islam. Hal ini sesuai dengan pendapat Yanto, bahwa dunia Barat menghadapi kemajuan melalui penguasaan ilmu pengetahuan yang diambil dari berbagai pusat ilmu pengetahuan muslim, termasuk perpustakaan (Yanto, 2015). Akan tetapi hingga saat ini masih minim literatur yang mengkaji tentang peran perpustakaan Islam terhadap masyarakat Eropa Kristen. Berangkat dari sinilah, tulisan ini mencoba untuk mengungkapkan sumbangsih yang diberikan oleh perpustakaan Islam terhadap Renaisans Eropa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) yang mana objek penelitian biasanya ditelaah melalui beragam informasi kepustakaan (Zed, 2014). Adapun sumber pustaka yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku berjudul *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat* karya Mehdi Nakosteen dan *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia* yang dituliskan oleh Raghieb As-Sirjani. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan historis. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, diaplikasikan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (Sugiyono, 2019). Sedangkan pendekatan historis dimaksudkan untuk merekonstruksi kondisi di masa lalu secara objektif, sistematis, dan akurat.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi. Tahap selanjutnya dilakukan analisis data menggunakan langkah heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi (Gottschalk, 1975). Pada tahapan heuristik, penulis memfokuskan diri untuk mengumpulkan sumber tertulis. Setelah data-data terkumpul, penulis akan menganalisa kevalidan informasi untuk dibuat keputusan digunakan atau tidaknya sumber yang telah dihimpun. Kemudian di tahap interpretasi, penulis akan menafsirkan apa yang sudah dibaca, hal ini menuntut kecermatan dan integritas penulis agar gambaran sejarah yang didapatkan bersifat ilmiah. Terakhir, penulis memaparkan hasil penelitian yang disusun secara kronologis dan sistematis atau biasa disebut dengan historiografi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Renaisans dan Perpustakaan Islam

Renaisans merupakan masa transisi Eropa dari Abad Pertengahan ke Abad Modern yang terjadi pada abad ke-14 sampai ke-17 M dengan ditandai oleh perhatian kembali kepada kesusastraan klasik, berkembangnya kesenian dan kesusastraan baru, dan tumbuhnya ilmu pengetahuan modern. Suhelmi dalam Asy'ari menyebutkan *Renaisans* berasal dari kata *Re* artinya kembali dan *Neitre* yaitu lahir sehingga dapat dipahami Renaisans maknanya "kelahiran kembali" (Asy'ari, 2018). Istilah *Renaissance* diperkenalkan oleh Jules Michelet, seorang sejarawan Perancis melalui karyanya "*History of France*" yang menamai Abad Pertengahan ditandai oleh faktor dogmatis sedangkan kehidupan masa Renaisans bersifat humanis. Penyebutan kata *Renaissance* diikuti oleh para penulis Eropa lainnya seperti Jacob Burckhardt dalam karyanya "*The Civilization of the Renaissance in Italy*" (Asfar & Asfar, 2019).

Pandangan lain mengungkapkan istilah Renaisans pertama kali dijumpai dalam novel karya Balzac di tahun 1829. Dengan demikian, Jules Michelet bukanlah penemu Renaisans, melainkan dialah yang pertama menuliskan buku tentang Renaisans pada tahun 1855 (Brown, 2009). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa Renaisans merupakan momentum *rebirth* bagi Eropa yang dilatarbelakangi oleh ajaran dogmatis gereja yang mendominasi berbagai aspek kehidupan. Kelahiran Renaisans menjadi bentuk perlawanan atas dogma gereja yang dicapai Eropa melalui penguasaan ilmu pengetahuan. Berlangsungnya Renaisans telah menghidupkan kembali semangat kejayaan Yunani dan Romawi Kuno melalui masyarakat Eropa yang antusias mempelajari kesusastraan klasik sehingga mampu menghasilkan kesenian dan kesusastraan baru yang mendorong ilmu pengetahuan di masa modern.

Kekuatan perpustakaan Islam dalam perkembangan dan perpindahan ilmu pengetahuan ke Eropa tidak hanya datang dari wilayah Islam di Barat saja (Andalusia), melainkan juga melewati sisi Timur dari Baghdad sampai Nishapur. Baghdad pada masa kejayaannya dan beberapa dekade sebelum kota itu dihancurkan bangsa Mongol, memiliki 36 perpustakaan, diantaranya yaitu Perpustakaan Umar al-Waqidi (736-811), *Baitul Hikmah* yang dibangun oleh Al-Ma'mun, *Darul Ilmi* (Rumah Pengetahuan) dari Perdana Menteri Ardhesir yang dibangun pada 991, Perpustakaan Sekolah Tinggi Nizamiyyah pada tahun 1064, Perpustakaan Sekolah Mustansiriyyah tahun 1233, Perpustakaan Al-Baiqani yang jumlah bukunya melimpah hingga membutuhkan tiga keranjang dan dua koper untuk membawanya, Perpustakaan Muhammad ibnul Husain dari Haditsa berisikan manuskrip-manuskrip langka, dan Perpustakaan Ibnul Kamil dengan koleksinya yang mencapai 10.000 buku (Nakosteen, [1996](#)).

Ketika Mesir dipimpin oleh Al-Aziz (975-996) mempunyai banyak perpustakaan dan mampu berkembang pesat. Al-Hakim yang menggantikan Al-Aziz membangun sebuah akademi yang dinamai *Bait al-'Ilmi* atau *Darul Hikmah* yang dihubungkan dengan istana kerajaan, perpustakaan, dan ruang pertemuan (Syamsuddin, [2000](#)). Bahkan tersedia perpustakaan-perpustakaan pribadi lainnya yang terbuka untuk umum, terutama Samaniyyah di Bukhara dan Hamdaniyyah di Syria dan Buyiyyah di Shiraz (Nakosteen, [1996](#)). Dalam perkembangannya, perpustakaan Islam tidak terbatas berwujud bangunan yang menyimpan koleksi buku, akan tetapi secara dinamis menjadi tradisi intelektual yang mempromosikan dan merawat ilmu pengetahuan klasik serta mencetak para cendekiawan yang mampu menghasilkan beraneka ragam penemuan dan karya baru lainnya. Hal tersebut melibatkan berbagai kalangan, termasuk khalifah atau penguasa yang menaruh perhatian pada kemajuan ilmu pengetahuan, para intelektual, penyalur/penjual buku, hingga masyarakat yang gemar membaca.

Menurut Nakosteen periode abad kesepuluh dan kesebelas telah memunculkan cendekiawan paling kreatif di dunia Islam Timur yang menjadikan dua abad tersebut bukan hanya sebagai Abad Keemasan Islam tetapi juga abad keemasan ilmu pengetahuan kreatif Persia (Nakosteen, [1996](#)). Pusat intelektual dan kreativitas kesusastraan selama abad pertengahan ialah Persia di Islam bagian Timur dan Spanyol di Islam bagian Barat. Keduanya serupa tapi tak sama. Ilmu pengetahuan muslim di Persia seluruhnya tidak berhubungan dengan ilmu pengetahuan muslim di Spanyol, tetapi di sisi lain, Islam di Spanyol berhubungan dengan karya-karya muslim di Timur dan sangat dirangsang oleh kontak tersebut. Banyak karya berbahasa Persia telah diterjemahkan ke bahasa Arab dan mencapai Eropa Latin melalui penerjemah, namun sedikit jika ada karya-karya berbahasa Spanyol mencapai Islam Timur, khususnya Persia. Hal ini menjadikan Islam di Spanyol masih lebih baik daripada Persia di antara sejumlah saluran utama penyebaran kebudayaan muslim ke Eropa.

### Perpustakaan sebagai Pusat Pendidikan

Hamis mengemukakan saat Islam di Andalusia meraih masa kegemilangannya, kota-kota seperti Toledo, Seville, dan Cordova mempunyai masjid-masjid yang dikelilingi sekolah. Setiap sekolah menyediakan perpustakaan dan ruang baca (Hamis, [2022](#)). Bahkan sudah ada aturan peminjaman buku dan rak-rak yang dikelompokkan berdasarkan cabang ilmu pengetahuan. Seperti halnya Masjid Cordova, selain menjadi tempat ibadah, dia juga menjadi universitas terkemuka di dunia saat itu dan menyandang sebagai markas keilmuan di Eropa (As-Sirjani, [2012](#)). Kemegahan pendidikan tinggi di Andalusia ditopang oleh sarana prasarana yang mendukung, diantaranya oleh penyediaan fasilitas perpustakaan. Hampir setiap universitas yang ada selalu mempunyai perpustakaan yang letaknya bersisian dengan gedung universitas. Selain itu, para khalifah Daulah Umayyah di Spanyol juga memberikan perhatian dalam pembiayaannya secara insentif dengan cara menyisihkan dana dari kas negara (Ichsan, [2020](#)).

Di Cordova juga terdapat pusat pendidikan bernama Universitas Cordova yang didirikan di masjid utama oleh Abdurrahman III An-Nashir dan semakin berkembang hingga mengungguli al-Azhar Kairo dan Nizhamiyah Baghdad di bawah pemerintahan Hakam II (Hitti, [2008](#)). Disebutkan bahwa di Universitas Cordova ada sebuah perpustakaan berisi sekitar 600.000 jilid buku. Di sana mengkaji ilmu *sharaf*, *nahwu*, syair, sejarah, geografi, biologi, ilmu perbintangan, kimia, matematika, dan kedokteran. Selain itu juga terdapat sekolah dasar di samping setiap masjid yang mengajarkan membaca dan menulis. Di Andalusia, sekolah dasar menjamur jumlahnya, hal ini tercermin dalam kebijakan memberikan gaji untuk para tenaga pengajar. Khalifah Al-Hakam II (366 H) memberikan wakaf sebanyak 27 sekolah untuk mengajar anak-anak orang kurang mampu secara gratis. Kesempatan ini juga diberikan kepada perempuan-perempuan yang pergi sekolah seperti layaknya laki-laki. Pada jenjang perguruan tinggi didirikan oleh para pendidik yang memberikan ceramah di dalam kampus tersebut. Metode pengajaran yang digunakan merupakan tiang-tiang pergerakan pemikiran di Universitas Cordova pada masa Kekhalifahan Umayyah di Andalusia. Sebagaimana juga kemunculan perguruan tinggi lainnya di Granada, Tortoise, Seville, Murcia, Almeria, Valencia, dan Cadiz (As-Sirjani, [2012](#)).

Di sisi lain, terdapat Universitas Granada yang dibangun oleh Khalifah Nashariyah ketujuh, yakni Yusuf Abu al-Hajjaj. Gedung-gedung universitas ini memiliki gerbang yang diapit oleh patung-patung singa. Kurikulum yang dipelajari di Universitas Granada di antaranya ialah teologi, filsafat, ilmu hukum, kedokteran, kimia, dan astronomi (Muthoharoh, [2018](#)). Seluruh universitas yang berada di Andalusia lumrah menjadi arena pertemuan para intelektual, dan ruang pembacaan publik untuk membacakan puisi atau menyuarakan pidato yang pada umumnya dilaksanakan oleh para anggota fakultas. Salah satu slogan favorit yang tercantum di atas gerbang masuk universitas bertuliskan: “dunia hanya terdiri atas empat unsur: pengetahuan orang bijak, keadilan penguasa, doa orang saleh, dan keberanian ksatria” (Hitti, [2008](#)). Karena semakin bertambah jumlah sekolah dan universitas, maka meningkat pula permintaan dan permohonan penulisan, penerbitan, serta penjualan buku. Karenanya pada masa ini mulai bermunculan para penyalin, tukang jilid buku, berbagai tokoh aliran keilmuan, dan ahli debat di seluruh kawasan Andalusia, suatu fenomena yang menggambarkan gerakan keilmuan berkembang pesat (Hak, [2020](#)).

Aktivitas pendidikan tinggi yang berlangsung telah mengundang banyak perhatian para sarjana dari seluruh pelosok negeri, termasuk pemuda-pemuda Kristen yang diutus untuk belajar baik di Universitas Cordova, Seville, Malaga, Granada, maupun Salamanca (Wahyudi, [2014](#)). Salah satunya yaitu Al-Asquffa Jairibir atau Gerbert d’ Aurillac, seorang pemikir yang kemudian menjadi pastor di Romawi dengan nama Silvester II tahun 999-1003 M, ia berhasil menamatkan pendidikan di Universitas Cordova (As-Sirjani, [2012](#)). Sedangkan beberapa nama lainnya ialah seperti Adelard dari Bath, Robert dari Chester, Hernan dari Cathiria, dan Gerard dari Cremona (Amin, [2010](#)). Kemilau keilmuan di Andalusia ibarat kota metropolitan di zamannya, ia mampu mendatangkan beraneka ragam suku bangsa dan negara agar dapat bekerja, belajar, dan berkarya bersama-sama. Sebagaimana yang dituliskan oleh Mustafa As-Siba’i dalam karyanya yang berjudul *Min Raw’a’i Hadharatina*, mengabadikan sebuah naskah surat permohonan dari Raja Inggris Cnut yang ditujukan kepada Khalifah Hisyam III selaku penguasa Andalusia saat itu. Surat itu berisikan harapan yang mendalam dari Raja Cnut agar Sang Khalifah dapat menampung dan memberi beasiswa kepada putra-putri Inggris yang ingin belajar sains dan teknologi di Andalusia (Hamas, [2022](#)).

Imamudin sebagaimana yang dikutip oleh Hak menyatakan bahwa Spanyol menjadi salah satu pusat pendidikan dunia Islam yang bergengsi, selain perpustakaan, ada banyak sekali lembaga pendidikan setingkat madrasah dan universitas (Hak, [2020](#)). Dengan demikian, melalui aktivitas intelektual yang diperoleh dari universitas-universitas di Andalusia telah memicu kelahiran para sarjana dan ilmuwan dalam berbagai disiplin keilmuan yang menjadi mata rantai dari estafet peradaban klasik menuju peradaban modern. Situasi ini disadari oleh Raja-raja Kristen Eropa yang turut mendirikan perguruan tinggi dan mengembangkan ilmu pengetahuan dikarenakan terdorong oleh banyaknya perguruan tinggi yang dibangun oleh orang-orang Islam. Berkenaan dengan ini, hampir seluruh pengamat menyepakati bahwa tanpa eksistensi universitas Islam tersebut, maka Renaisans di Eropa akan mengalami keterlambatan selama beberapa abad lamanya (Huzain, [2018](#)).

Universitas-universitas Eropa pertama muncul selama paruh kedua abad kedua belas. Tepatnya pada akhir abad ke-12 M inilah berdiri lima universitas, yaitu: Salerno (sekolah kedokteran) dan Bologna (sekolah hukum), keduanya berada di Italia, selain itu ada pula Universitas Paris dan Montpellier di Prancis, dan Oxford di Inggris. Universitas Paris merupakan yang terbesar dengan cabangnya yaitu Oxford yang kelak melahirkan Cambridge pada tahun 1209 M (Nakosteen, [1996](#)). Fenomena kebangkitan intelektual pada abad kedua belas ini dapat dikatakan sebagai masa Renaisans Awal. Tidak heran jika momentum ini menurut sebagian sejarawan dianggap lebih penting daripada Renaisans abad kelima belas, karena ia tersebar secara lebih luas dan melahirkan sistematisasi pengetahuan ilmiah dan logika yang dikenal dengan skolastisisme, yang mampu mendominasi universitas-universitas Eropa setidaknya sampai abad ketujuh belas (Brown, [2009](#)).

### Perpustakaan sebagai Pusat Penerjemahan

Meskipun Andalusia dan Baghdad terpisah secara politis, namun hal ini tidak berimplikasi terhadap transformasi ilmu pengetahuan dan peradaban antara keduanya. Tidak sedikit muslim Andalusia yang menuntut ilmu di belahan Timur negeri Islam itu, dan begitu juga sebaliknya. Oleh karena itulah, pengaruh dunia Timur cukup besar terhadap perkembangan keilmuan dan peradaban di Andalusia (Maryam et al., [2003](#)).

Tentunya hal ini tidak terlepas dari peranan bahasa Arab yang menjadi perantara bagi khazanah Yunani Klasik sehingga mampu dijumpai kembali dengan disertai oleh penambahan beberapa komentar. Bergandengan dengan hal itu, bahasa Arab mempunyai keistimewaan tertentu bagi orang-orang asing yang mentransformasikan ilmu-ilmu Arab dan menerjemahkannya (Basya, [2021](#)). Sebagian besar penerjemah bekerja secara berkelompok dengan cara

memanfaatkan cendekiawan Yahudi lokal atau orang Kristen yang terampil berbahasa Arab maupun bahasa lokal sebagai perantara antara naskah asli dan hasil akhir terjemahan Latinnya (Lyons, [2013](#)). Oleh karena itulah tidak jarang dalam penerjemahan ini mereka menerjemahkannya menggunakan sistem dari Arab ke bahasa Spanyol, kemudian dari bahasa Spanyol barulah diterjemahkan ke bahasa Latin. Ada juga yang diterjemahkan ke bahasa Hebrew (Amin, [2010](#)). Pusat dari serangkaian gerakan penerjemahan ini berada di Toledo.

Beberapa nama cendekiawan Barat yang bisa disebutkan seperti Dominicus Gondisalvi, Hugh dari Santalla, Petrus Alphosi, John Seville, Savasonda dan Abraham Ezra telah banyak menerjemahkan karya para sarjana Islam di Barcelona, Tarazona, Segovia, Leon, Pamplona, dan daerah selatan Prancis seperti Toulouse, Beziers, dan Marseille. Mereka merupakan orang-orang Kristen setempat yang menaruh perhatian terhadap pembaharuan keilmuan (Amin, [2010](#)). Sedangkan dua penerjemah awal paling terkemuka yakni Robert dari Ketton asal Inggris dan Hermann dari Carinthia asal Slavia, keduanya bekerja sama di Spanyol dengan harapan nantinya dapat menjawab kerumitan *Almagest* karya Ptolemaeus (Lyons, [2013](#)). Selain itu juga terdapat nama kondang seperti Gerard dari Cremona dan Adelard dari Bath yang memberikan kontribusi secara fundamental dalam perpindahan ilmu pengetahuan dari Andalusia ke Eropa dikarenakan minatnya yang besar terhadap ilmu pengetahuan. Sekitar akhir abad ke-13 M, berbagai bidang ilmu pengetahuan berhasil ditransfer ke Eropa, antara lain: filsafat, bahasa dan sastra, kedokteran, matematika, fisika, kimia, astronomi, musik dan kesenian.

Meski perlu waktu, *Reconquista* (Penaklukan Kembali) terbukti merupakan kekuatan militer dan politik yang tidak bisa dihindari, sehingga pada akhirnya mampu memukul mundur muslim (Lyons, [2013](#)). Perlahan-lahan namun pasti, kekuasaan Islam di Barat kehilangan kekuatannya. Cordova ditaklukkan pada tahun 1236 M, dan hilanglah pusat kebudayaan dunia di sebelah Barat. Kehilangan itu terus berlanjut kota demi kota dengan didudukinya Seville, Malaga, dan Granada (Suyanta, [2011](#)). Pada 1492 M, Granada sebagai pertahanan terakhir jatuh ke tangan Raja Ferdinand II dari Aragon beserta istrinya Ratu Isabella dari Castile. Keduanya mendirikan inkuisisi Spanyol dan menjadi lembaga publik pertama yang menjalankan kekuasaan atas kedua bagian Spanyol (Nauert, [2004](#)).

Ketika Seville jatuh pada 1248 M, *Reconquista* Kristen tidak menyadari bahwa menara masjid agung tersebut sebenarnya merupakan observatorium pertama Eropa yang dibangun di bawah pengawasan seorang matematikawan Jabir ibn Afiah. Karena ketidaktahuannya mengenai apa yang harus dilakukan struktur menara itu, para penakluk mengubahnya menjadi sebuah menara lonceng (Lyons, [2013](#)). Sementara di Granada, pihak gereja mendesak semua rumah muslim agar mengumpulkan buku-buku mereka di *Granada Square*, sebuah lahan lapang di tengah Kota Granada. Seluruh perpustakaan muslim digeledah dan diambil buku-bukunya, ditumpuk sekadarnya di lapangan. Kardinal Ximenez Cisneros terlihat memimpin aksi pembakaran tersebut yang kini dikenal dengan istilah *book burning* (pembakaran buku) atau *bibliosida* (penghancuran buku). Setelah kekuatan Muslim di Spanyol ditumbangkan, kurang dari dua ribu volume naskah yang diperoleh dari perpustakaan Arab bisa diselamatkan dan dikumpulkan oleh Phillip II (1556-1598 M) dan para penerusnya. Hasil pemungutan sisa-sisa tersebut menjadi bahan utama dalam mendirikan Perpustakaan Escorial yang hingga kini masih berdiri tidak jauh dari Kota Madrid (Hitti, [2008](#)).

Wilayah kekuasaan Bani Aghlabiyah di Semenanjung Italia, Pulau Sisilia, dan Malta direbut kembali oleh Raja Kristen Normandia, Roger I berhasil menguasai wilayah itu, maka berakhirlah kekuasaan Bani Aghlabiyah pada tahun 1090 M. Roger I selaku Raja Normandia saat itu memang berhasil menaklukkan Pulau Sisilia, akan tetapi ia tak bisa berbuat apa-apa ketika melihat pembangunan dan ekonomi yang sangat maju di sana (Hamas, [2022](#)). Istananya di Palermo lebih bernuansa timur ketimbang barat dengan mempekerjakan para pejabat tinggi muslim (Hitti, [2008](#)). Sebuah sekolah kedokteran dibangun oleh Costantin African di Kota Salerno dekat Nepals dan menjadi sekolah kedokteran pertama di Eropa yang mengembangkan ilmu kedokteran Islam serta banyak dikerjakan penerjemahan berbagai karya Islam (Suyanta, [2011](#)).

Pada masa putranya, Roger II mengenakan jubah kebesarannya dengan ciri khas Islam yang diberikan sentuhan tulisan Arab Kufi hingga lawan menjulukinya dengan sebutan *Half Heathen King* (Raja Setengah Kafir). Gerejaanya dihiasi oleh ukiran dan tulisan Arab. Perempuan Kristen Sisilia juga mengikuti gaya berpakaian para Muslimah. Ketertarikan akan peradaban Islam saat itu bukan hanya berasal dari penduduk Eropa yang berada di wilayah atau bekas wilayah yang dikuasai Islam, melainkan juga datang dari masyarakat di Inggris, Prancis, Jerman, dan Italia (Suyanta, [2011](#)). Bahkan yang lebih membingungkan daripada itu, tiga raja di Sisilia turut menggunakan gelar-gelar Arab yang juga tampak dalam ukiran-ukiran mereka, seperti halnya Roger II menggunakan gelar *al-Mu'taz Billah*, William I dengan gelar *al-Hadi Biamrillah*, dan William II bergelar *al-Musta'iz Billah* (As-Sirjani, [2012](#)).



**Gambar 1. Jubah Kebesaran Raja Roger II**  
(Sumber: (Hiser-Remmes, [2018](#)))

Ornamen utama istana Roger II merupakan hasil kreasi Al-Idris, pakar geografi dan kartografi yang terkenal pada Abad Pertengahan. Ia mempersembahkan karya terbesarnya *Nuzhah al-Musytaq fi Ikhtiraq* (Istilah Seorang yang Rindu untuk Mengembara) kepada sang raja, maka bisa dipahami ketika selanjutnya orang Arab terbiasa menyebutnya dengan *Kitab Rujar* atau *Book of Roger*. Selain itu, peta dunia buatan Al-Idris juga penting bagi masa depan kartografi dan navigasi Barat karena ia memanfaatkan tradisi ilmiah Khalifah al-Ma'mun serta para ilmunya di *Bait al-Hikmah*, ia juga membantu memperkenalkannya kepada para khalayak (Lyons, [2013](#)).

Sementara peninggalan Frederick II yang paling berharga adalah didirikannya Universitas Naples pada 1224 sebagai universitas pertama di Eropa yang mempunyai peraturan dan kontrak yang jelas. Ia memerintahkan penerjemahan karya-karya Aristoteles dan Ibnu Rusyd untuk digunakan dalam kurikulum pendidikan, salinannya didistribusikan ke berbagai universitas lainnya seperti Universitas Bologna dan Paris. Salah satu lulusan Universitas Naples yaitu Thomas Aquinas, seorang pemimpin Katolik yang terkemuka (Hitti, [2008](#)).

## Pengaruh Keilmuan Terhadap Zaman Renaisans

### *Gerakan Averroisme*

Ibnu Rusyd atau yang dikenal Averroes di dunia Latin merupakan tokoh besar di gelanggang filsafat, namanya diujarkan dengan Aristoteles sebagai "guru" dan Ibnu Rusyd sebagai "komentator". Melalui terjemahan karyanya, ia membanjiri para pelajar Kristen dan sarjana Abad Pertengahan dengan komentar-komentar Aristoteles (Hitti, [2008](#)). Pemikiran Ibnu Rusyd menganjurkan kebebasan berpikir, bangsa Eropa berupaya membebaskan diri dari belenggu *taqlid* yang berasal dari golongan gerejawan yang kerap kali memberi hukuman (Susanti, [2016](#)). Demikian besar pengaruh Ibnu Rusyd di bumi Eropa hingga melahirkan gerakan Averroisme yang menuntut kebebasan berpikir, tentunya hal ini menuai penolakan dari pihak gereja (Yatim, [2015](#)). Puncak pemikiran ini terbentuknya *The France National Assembly* (Perhimpunan Kebangsaan Prancis) sebagai akibat dari Revolusi Prancis dan dikeluarkannya keputusan pada tahun 1890 yang tujuan intinya yakni meniadakan campur tangan gereja. Kemudian pengadilan Prancis menerbitkan Undang-undang di tahun 1905 yang mengatur pemisahan antara agama dan negara dengan dasar-dasar yang berbeda antara keduanya (As-Sirjani, [2012](#)). Maka nyatalah pengaruh yang disuntikkan oleh eksistensi gerakan Averroisme hingga melahirkan Renaisans di Barat (Fitriah, [2018](#)).

### *Perkembangan Dunia Literasi*

Sebelum mengenal teknologi pembuatan kertas, dunia Eropa Kristen mengandalkan tugas menyalin buku dan peta di atas kulit-kulit binatang yang dibentangkan, dikeruk hingga bersih, kemudian dikeringkan. Perkamen yang dihasilkan juga sangat berat, sulit untuk digunakan dan disimpan, serta pembuatannya sangat mahal. Hal ini berbanding terbalik dengan kertas yang melalui ketersediaan dan kemudahan penggunaan maupun pembuatannya telah mempercepat produksi dan penyebaran berbagai manuskrip. Dampak yang diberikan pada akhirnya ialah mempercepat pertukaran pemikiran dan pengetahuan, juga mendorong penelitian dan tulisan ilmiah lebih lanjut (Lyons, [2013](#)).

Kumpulan literatur di Spanyol tidak akan mungkin eksis tanpa pabrik kertas di kota negeri itu. Kertas merupakan salah satu domain utama dari sumbangsih Islam untuk peradaban Eropa. Berangkat dari Maroko, tempat pertama pembuatan kertas, industri kertas melebar ke Timur sehingga akhirnya menjangkau Spanyol pada pertengahan abad ke-12 M. Kota Jativa di Spanyol dikenal sebagai pusat industri kertas dan mempunyai spesialisasi dalam pembuatan kertas berat mengkilap. Setelah Spanyol, industri kertas dikembangkan di Italia (antara 1268-1276), yang juga dipengaruhi oleh Islam di Sisilia. Dari kota-kota inilah industri kertas menyebar hingga ke Eropa (Hitti, 2008). Tanpa kertas, maka pencetakan menggunakan mesin cetak yang ditemukan di Kota Mainz Jerman oleh Johannes Guttenberg pada tahun 1450 M tidak akan berhasil. Selain itu, tanpa kemunculan kertas, percetakan sejumlah buku populer untuk pengembangan pendidikan di Eropa akan sulit dilakukan. Penemuan kertas juga mengakibatkan terjadinya revolusi perpustakaan yang mana dalam waktu relatif singkat, perpustakaan mulai dipenuhi dengan buku tercetak (Masruri, 2006). Buku pertama yang diterbitkan oleh percetakan ini pada tahun 1456 M ialah Injil dengan bahasa Latin. Berikutnya percetakan pun menyebar hingga seantero Eropa (Basya, 2021).

### *Penemuan dan Penjelajahan Dunia Baru*

Pada permulaan kebangkitannya, Eropa menghadapi tantangan yang sangat berat karena masih ada sisa kekuatan Islam yang sulit ditaklukkan, khususnya Kerajaan Utsmani yang berpusat di Turki. Tidak ada solusi lain, mereka harus menerjang lautan yang sebelumnya hanya dipandang sebagai tembok yang membatasi gerak mereka (Yatim, 2015). Meskipun begitu, ketika Renaisans tiba, Eropa mulai melakukan sejumlah penelitian tentang rahasia alam, berupaya mengarungi lautan, dan menjelajahi benua yang sebelumnya masih diliputi kegelapan. Peta-peta dan ilmu kelautan yang ditulis oleh kaum muslim memberikan pengaruh yang dahsyat terhadap kemajuan pelayaran dunia Barat. Eropa memulai penjelajahan samudra dengan semboyan *Gold, Glory, dan Gospel* dengan cara mencari emas, mengalahkan umat Islam, dan menyebarkan agama Kristen (Kusdiana, 2013).

Perjalanan mencari daerah baru membuahkan hasil dengan ditemukannya benua Amerika oleh Christopher Columbus pada tahun 1492 M (As-Sirjani, 2012). Seorang penjelajah terkenal asal Portugis bernama Vasco da Gama telah melakukan perjalanannya mengitari bagian Selatan Afrika, Tanjung Harapan, dan tiba di India pada 1497 M (Lyons, 2013). Dua penemuan itu jatuh ke pangkuan Eropa, dan menghantarkan Eropa dalam meraih kemajuan di sektor perdagangan karena tidak bergantung lagi kepada jalur lama yang dikuasai umat Islam (Yatim, 2015). Perputaran nasib tak terhindarkan, perekonomian dunia Barat semakin melesat karena banyak daerah baru terbuka untuk mendongkrak kesejahteraan negerinya, dan meninggalkan Islam yang mulai terbenam oleh masa kemunduran. Dengan demikian, dimulailah babak baru lainnya di episode sejarah peradaban dunia (Sholihah, 2022).

## **SIMPULAN**

Transformasi ilmu pengetahuan dari dunia Timur ke Barat dibangun melalui tiga jalur utama, yaitu Andalusia, Sisilia, dan Perang Salib. Meskipun pengaruh Perang Salib lebih terbatas karena lebih menekankan aspek militer, Andalusia dan Sisilia muncul sebagai pusat ilmu pengetahuan yang memberikan kontribusi besar. Penaklukan Andalusia oleh umat Islam membuka pintu bagi kemakmuran dan perkembangan ilmiah bagi masyarakat asli, dengan perpustakaan, pendidikan tinggi, dan terjemahan karya-karya Muslim yang menginspirasi Eropa. Sisilia, yang diperintah oleh penguasa Kristen yang mempertahankan sistem pemerintahan Islam, juga menjadi tempat perkembangan ilmu pengetahuan yang menginspirasi gerakan Renaisans di Eropa. Eropa mendalami karya-karya Muslim, menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan mendorong penjelajahan serta penemuan baru, didukung oleh perkembangan media kertas dan pencetakan. Akibatnya, Eropa bangkit sebagai pemimpin peradaban dunia dalam Zaman Modern, dan pengaruhnya masih terasa hingga saat ini.

## **REFERENSI**

- Amin, S. M. (2010). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.
- Asfar, A. M. I. T., & Asfar, A. M. I. A. (2019). Pendidikan Masa Renaissance: Pemikiran dan Pengaruh Keilmuan (Education in Renaissance: Scientific Thought and Influence). *ResearchGate*, (February). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.35844.37769>
- As-Sirjani, R. (2012). *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Asy'ari, H. (2018). Renaisans Eropa dan Transmisi Keilmuan Islam ke Eropa. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.30829/j.v2i1.1792>
- Basya, A. F. (2021). *Sumbangan Keilmuan Islam Pada Dunia*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Brown, A. (2009). *Sejarah Renaisans Eropa*. Bantul: Kreasi Wacana.

- Fitriah, R. D. (2018). Ibnu Rusyd (Averroisme) dan Pengaruhnya di Barat. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 7(1), 15. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i1.1584>
- Gottschalk, L. (1975). *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Hak, N. (2020). *Sains, Kepustakaan, dan Perpustakaan dalam Sejarah dan Peradaban Islam*. Pati: Maghza Pustaka.
- Hamas, E. (2022). *The Untold Islamic History: Sejarah Islam yang Belum Terungkap*. Depok: PT. Generasi Shalahuddin Berilmu.
- Hiser-Remmes, R. (2018). The Twelfth-Century Mantle of King Roger II of Sicily. Retrieved from Italian Art Society website: <https://www.italianartsociety.org/2018/05/the-twelfth-century-mantle-of-king-roger-ii-of-sicily-traverses-geographical-and-cultural-boundaries-primarily-challenging-modern-day-conceptions-of-strict-divisions-between-christian-and-islamic-soc/>
- Hitti, P. K. (2008). *History of the Arabs: Rujukan Induk Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Huzain, Muh. (2018). Pengaruh Peradaban Islam Terhadap Dunia Barat. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 10(2), 355–377. <https://doi.org/10.32489/tasamuh.41>
- Ichsan, Y. (2020). Kontribusi Peradaban Andalusia terhadap Barat dan Kontekstualisasi Bagi Pendidikan Islam Masa Kini. *At-Taqaddum*, 12(2), 113–134. <https://doi.org/10.21580/at.v12i2.6257>
- Kusdiana, A. (2013). *Sejarah & Kebudayaan Islam Periode Pertengahan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Lyons, J. (2013). *The Great Bait al-Hikmah: Kontribusi Islam dalam Peradaban Barat*. Jakarta Selatan: PT. Noura Books.
- Maryam et al., S. (2003). *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Lesfi.
- Masruri, A. (2006). *Sejarah Perpustakaan Islam*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Muthoharoh, M. (2018). Wajah Pendidikan Islam di Spanyol pada Masa Daulah Bani Umayyah. *Tasyri'*, 25(2), 71–79.
- Nakosteen, M. (1996). *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Nauert, C. G. (2004). *Historical Dictionary of the Renaissance*. USA: The Scarecrow Press, Inc.
- Riyadi, H. F. (2014). Perpustakaan Bayt Al-Hikmah, "The Golden Age of Islam". *Libraria*, 2(1), 94–117.
- Saepudin, D. (2016). Perpustakaan dalam Sejarah Islam: Riwayat Tradisi Pemeliharaan Khazanah Intelektual Islam. *Buletin Al-Turas*, 22(1), 25–44. <https://doi.org/10.15408/bat.v22i1.2927>
- Sholihah, H. A. (2022). *Peran Perpustakaan Islam Terhadap Renaisans di Eropa*. UIN Sunan Kalijaga.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, L. (2016). Mengupas Kejayaan Islam Spanyol dan Kontribusinya Terhadap Eropa. *Jurnal Risalah*, 27(2), 57–61.
- Suyanta, S. (2011). Transformasi Intelektual Islam ke Barat. *Islam Futura*, X(2).
- Syamsuddin, A. (2000). Perpustakaan dan Peradaban Islam (Sekitar Kajian Historis). *Al-Maktabah*, 2(1), 51–57.
- Wahyudi, D. (2014). Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam. In *Qoulun Pustaka*.
- Wijayanti, R. Y. (2017). Pengembangan Perpustakaan Wujudkan Peradaban Bangsa yang Maju dan Bermartabat. *Libraria*, 5, 1–20.
- Yanto. (2015). Sejarah Perpustakaan Bait Al-Hikmah Pada Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah. *Tamaddun*, 15(1), 225–244.
- Yatim, B. (2015). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.